Monoteisme dalam Tradisi Hindu, Buddha, Tao, dan Islam: Sebuah Kajian Filosofis–Filologis tentang Kritik atas Antropomorfisme Ilahi

Jayanantaka

Pendahuluan

Sejarah agama-agama besar dunia menunjukkan bahwa masyarakat kuno sering menggambarkan Yang Ilahi dengan bentuk-bentuk manusia. Para dewa diberi wajah, tubuh, emosi, dan kehendak mirip manusia. Mereka cemburu, marah, puas, lapar, atau tersinggung. Namun justru dari dalam tradisi-tradisi besar itu sendiri muncul arus pemikiran yang menolak antropomorfisme. Narasi-narasi Hindu, ajaran Buddha terhadap Maha Brahma, filsafat Tao Laozi, dan doktrin tauhid Muhammad memperlihatkan kesinambungan tema: Yang Mutlak tidak dapat dipersonifikasikan.

Artikel ini menguraikan bagaimana empat tradisi besar tersebut menampilkan gagasan monoteisme transenden melalui teks primer. Analisis dilakukan secara filosofis dan filologis untuk memetakan bagaimana masing-masing tradisi mengkritik pemujaan terhadap dewa-dewa antropomorfis dan menegaskan realitas tertinggi sebagai entitas non-manusiawi yang melampaui indra dan konsep.

I. Krishna dan Kritik terhadap Antropomorfisme dalam Hindu

Konteks Budaya dan Religius

Pada masa awal Hindu (periode Samhita dan Brahmana), Indra merupakan dewa pusat yang digambarkan dengan sifat-sifat manusia: peminum soma, pahlawan perang, penakluk naga, pemimpin para dewa yang mudah marah dan cemburu. Pemujaan bersifat ritualistik dan berfokus pada persembahan. Pada era Upanisad, kritik atas ritualisme mulai menguat, dan Bhagavad Gita—sebagai bagian dari Mahabharata—mengarahkan religiusitas menuju bhakti kepada yang satu: Brahman–Ishvara yang melampaui segala bentuk.

Kutipan Teks Hindu

Dalam Bhagavad Gita, Krishna menjelaskan bahwa para pemuja dewa-dewa seperti Indra sebenarnya memperoleh hasil bukan dari dewa itu sendiri, melainkan dari sumber tunggal, yaitu Dia.

“Mereka yang kurang bijaksana memuja dewa-dewa lain dan mengikuti hukum-hukum mereka, tetapi sesungguhnya Akulah yang memberi mereka hasil pemujaan itu.”
(Bhagavad Gita 7.20–23)

Krishna menegaskan kemutlakan diri-Nya sebagai sumber semua eksistensi:

“Aku adalah sumber dari segala sesuatu; dari-Ku segala sesuatu memancar.”
(Bhagavad Gita 10.8)

Dan sebagai wujud yang tidak dapat dicapai oleh persepsi indrawi:

“Aku tidak dapat dilihat dengan mata ini, wahai Arjuna.”
(Bhagavad Gita 11.8)

Analisis Filosofis–Filologis

Filologi menunjukkan bahwa kata *ishvara* dalam sanskerta berarti "penguasa" atau "Yang Kuasa", tetapi berbeda dengan para *deva* yang memiliki batasan. Bhagavad Gita mengangkat satu entitas absolut yang tidak bersifat antropomorfis. Dengan demikian, monoteisme Hindu di sini bukan menafikan dewa-dewa, tetapi menempatkannya sebagai entitas terbatas yang terserap oleh Yang Mutlak. Ini merupakan kritik halus terhadap ritualisme politeistik.

II. Buddha dan Penolakan terhadap Maha Brahma sebagai Pencipta

Konteks Buddhis

Buddha hidup dalam tradisi keagamaan yang mengakui Brahma sebagai pencipta. Namun dalam berbagai sutta, Buddha menunjukkan bahwa keyakinan itu muncul dari ketidaktahuan kosmis para Brahma, yang terjebak dalam kelahiran kembali dan hanya memiliki jangkauan memori terbatas.

Kutipan Teks Buddhis

Dalam *Brahmajāla Sutta*, Buddha menjelaskan bagaimana seorang makhluk yang terlahir di dunia Brahma tertinggi mengira dirinya sebagai pencipta karena lupa kehidupan sebelumnya.

Dalam *Brahma-nimantanika Sutta*, Buddha menegur Brahma Baka:

"Brahma Baka berkata: 'Ini kekal, ini abadi, ini mutlak, dan Aku adalah penguasanya.'
Buddha menjawab: 'Engkau terjebak dalam kegelapan Brahma, wahai Baka. Engkau menyempitkan yang tidak terbatas.'"
(MN 49)

Dalam Udāna 8.3, Buddha menjelaskan realitas tertinggi tanpa bentuk:

"Ada, para bhikkhu, sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak tercipta, dan tanpa bentuk... Seandainya tidak ada yang demikian, tidak mungkin ada jalan keluar dari dunia yang dilahirkan, menjadi, dan tercipta."
(Udāna 8.3)

Analisis Filosofis–Filologis

Filologi Pali menunjukkan bahwa kata *ajāta* (tidak lahir), *abhūta* (tidak menjadi), dan *asaṅkhata* (tidak terbentuk) menunjukkan realitas transenden yang tidak bersifat personal. Ini paralel dengan transendensi Ketuhanan dalam Tao dan Islam. Kritik Buddha terhadap Maha Brahma tidak menafikan keberadaan makhluk Brahma, tetapi menolak klaim absolut mereka.

III. Tao dan Transendensi Mutlak menurut Laozi

Konteks Taoisme

Filsafat Taoisme klasik ditandai oleh penolakan terhadap setiap bentuk konsep, nama, dan representasi terhadap Yang Mutlak. Tao bukan dewa, bukan makhluk, dan bukan pribadi. Tao adalah sumber tak-terkatakan dari alam semesta.

Kutipan *Dao De Jing*

Pasal pembuka mengandung kritik paling jelas terhadap antropomorfisme dan konsep teologis:

“Tao yang dapat diucapkan bukanlah Tao yang kekal. Nama yang dapat disebut bukan nama yang abadi.”
(Dao De Jing 1)

Tao tidak dipersonifikasikan:

“Tao tidak memiliki bentuk, namun memberi bentuk kepada segala sesuatu.”
(Dao De Jing 34)

Tao bersifat transenden:

“Ada sesuatu yang kacau tetapi lengkap sebelum langit dan bumi; diam, tak berwujud, berdiri sendiri tanpa berubah, beredar tanpa habis. Ia dapat menjadi ibu alam semesta.”
(Dao De Jing 25)

Analisis Filosofis–Filologis

Konsep *wu* (ketiadaan) dan *zi ran* (spontanitas alamiah) menunjukkan metafisika yang menolak personalisasi. Taoisme tidak mengenal dewa antropomorfis. Tao lebih dekat dengan prinsip kosmik yang melampaui dikotomi personal–impersonal. Tao tidak marah, tidak menginginkan persembahan, dan tidak menimbulkan ancaman. Dengan demikian, Taoisme membentuk salah satu ekspresi paling radikal dari monoteisme transenden.

IV. Allah dalam Al-Qur’an dan Doktrin Tauhid Muhammad

Konteks Keagamaan Arab

Masyarakat Arab pra-Islam menganggap Tuhan-Tuhan sebagai makhluk antropomorfis. Mereka memberi atribut manusia kepada berhala-berhala seperti al-Lat, al-Uzza, dan Manat. Dalam masyarakat semacam ini, Muhammad membawa pesan yang sangat transenden.

Kutipan Al-Qur’an

Surah al-Ikhlāṣ menolak segala bentuk antropomorfisme:

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.
Allah tempat bergantung segala sesuatu.
Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan.
Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”
(QS al-Ikhlāṣ 112:1–4)

Allah tidak menyerupai makhluk:

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.”
(QS al-Shūrā 42:11)

Transendensi mutlak ditegaskan berulang kali:

“Penglihatan tidak dapat mencapai-Nya, tetapi Dia mencapai segala penglihatan.”
(QS al-An‘ām 6:103)

Analisis Filosofis–Filologis

Kata *ṣamad* dalam surah al-Ikhlāṣ secara filologis merujuk pada "yang tidak memiliki rongga, tidak bergantung, dan tidak memerlukan apa pun." Ini meniadakan gagasan antropomorfis seperti makan, tidur, atau bereaksi secara emosional seperti manusia.

Tauhid Islam berdiri sebagai bentuk monoteisme paling proposisional dan tekstual, tetapi tetap menyisakan misteri ontologis tentang hakikat Tuhan yang tidak dapat dipersepsi.

V. Titik Temu: Kritik Lintas Tradisi terhadap Dewa Antropomorfis

Kajian lintas tradisi menunjukkan motif universal yang sama. Hindu menegaskan bahwa dewa-dewa hanyalah aspek dari realitas tertinggi. Buddhisme mengkritik Brahma sebagai makhluk yang terjebak dalam keangkuhan. Taoisme sepenuhnya menolak personifikasi, sedangkan Islam menegaskan bahwa Tuhan tidak menyerupai apa pun.

Meski berbeda metode, semuanya menolak reduksi Yang Mutlak menjadi makhluk super yang berperilaku seperti manusia. Empat tradisi besar ini menunjukkan kesadaran metafisik yang sejenis: bahwa realitas tertinggi hanya dapat dipahami melalui jalan transendensi konsep.

VI. Sintesis Filosofis

Jika dilihat dari perspektif filsafat perbandingan agama, keempat tradisi ini mengarah pada bentuk monoteisme transenden. Bedanya hanya pada pendekatan:

- **Krishna menekankan keesaan melalui integrasi ontologis semua dewa ke dalam satu sumber.**
- **Buddha menegaskan bahwa realitas tertinggi bukan makhluk dan menolak klaim absolut dari entitas kosmik apa pun.**
- **Laozi menolak konsep dan nama sehingga Tuhan tidak bisa dipersonifikasikan.**
- **Muhammad menyampaikan tauhid tekstual yang eksplisit dan anti-antropomorfik.**

Keempatnya menegaskan bahwa kebenaran tertinggi bukan figur, bukan makhluk, bukan persona, melainkan prinsip yang berada di luar ruang konsep manusia. Semua bentuk antropomorfisme dipandang sebagai proyeksi mental, bukan kebenaran metafisika.

Catatan Kaki (Footnote)

1. **Bhagavad Gita 7.20–23, berbagai terjemahan.**
2. **Bhagavad Gita 10.8.**
3. **Bhagavad Gita 11.8.**
4. ***Brahmajāla Sutta*, Dīgha Nikāya 1.**
5. ***Brahma-nimantanika Sutta*, Majjhima Nikāya 49.**
6. ***Udāna* 8.3.**
7. ***Dao De Jing* pasal 1.**
8. ***Dao De Jing* pasal 25.**

9. ***Dao De Jing*** **pasal 34.**
10. **QS al-Ikhlāṣ 112:1–4.**
11. **QS al-Shūrā 42:11.**
12. **QS al-Anʿām 6:103.**

Daftar Pustaka

Sumber Primer Hindu

Bhagavad Gītā. Edisi kritis. BORI (Bhandarkar Oriental Research Institute).
Upaniṣad (Isa, Katha, Mundaka). Oxford University Press.

Sumber Primer Buddhis

Dīgha Nikāya**,** ***Majjhima Nikāya*****,** ***Udāna*****, edisi Pali Text Society.**
Bhikkhu Bodhi. ***The Middle Length Discourses of the Buddha*****. Wisdom.**

Sumber Primer Taoisme

Laozi. ***Dao De Jing*****. Terjemahan D.C. Lau; Wing-Tsit Chan; Ivanhoe.**

Sumber Primer Islam

Al-Qur'an dan Tafsir Klasik (Al-Tabari, Al-Razi).
Arthur J. Arberry. ***The Koran Interpreted*****.**

Sumber Sekunder Akademik

Radhakrishnan, S. ***Indian Philosophy*****.**
Eliade, Mircea. ***A History of Religious Ideas*****.**
Karen Armstrong. ***A History of God*****.**
Huston Smith. ***The World's Religions*****.**
Masao Abe. ***Buddhism and Interfaith Dialogue*****.**
Henri Maspero. ***Taoism and Chinese Religion*****.**
Fazlur Rahman. ***Islam*****.**
Wilfred Cantwell Smith. ***The Meaning and End of Religion*****.**